

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (PP No. 32, 2013). Pengertian tersebut menunjukkan ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun pelajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

Guru diharapkan dalam pembelajaran dapat menerapkan kurikulum 2013, terutama dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT surah An-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ

Artinya: *“Dan kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”*. (Q.S Surah An-Nahl ayat 43).

Dalam ayat tersebut dijelaskan betapa pentingnya kita belajar apabila kita tidak mengetahui suatu pengetahuan. Manusia yang berpendidikan akan mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada yang tidak berpendidikan.

Allah SWT mengistimewakan bagi orang-orang yang beriman dan berilmu. Begitu penting pendidikan sehingga harus dijadikan prioritas utama dalam pembangunan bangsa, oleh karena itu diperlukan mutu pendidikan yang baik sehingga tercipta proses pendidikan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan kompetitif. Salah satu sarana untuk memperoleh pendidikan adalah melalui sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, sehingga sekolah mempunyai peranan penting dalam usaha mendewasakan dan meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang berguna.

Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Keterampilan yang diperlukan tersebut erat kaitannya dengan keterampilan proses sains (KPS). KPS merupakan keterampilan yang melibatkan segenap kemampuan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan berdasarkan fenomena. Kemampuan peserta didik yang dimaksud adalah keterampilan mengamati, mengelompokkan, menafsirkan, memprediksi, mengajukan pertanyaan, berhipotesis, merencanakan percobaan, menggunakan alat dan bahan, menerapkan konsep, berkomunikasi dan melakukan percobaan (Rustaman, 2005). Pada kurikulum 2013, KPS perlu diterapkan agar peserta didik dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran dengan cara memahami alam disekitarnya melalui pengalaman langsung dan sadar ketika kegiatannya sedang berlangsung.

Model pembelajaran inkuiri adalah salah satu tipe model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas, keterampilan, serta pengetahuan melalui pencarian aktif berdasarkan pada rasa keingintahuan (Rahmasiwi, 2015). Tahap pembelajaran inkuiri terdiri dari menyajikan masalah, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan, mengumpulkan data dan membuat kesimpulan (Trianto, 2011). Tahap pembelajaran yang dimiliki model pembelajaran inkuiri identik dengan aspek keterampilan proses sains, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan proses sains melalui penerapan dalam tiap langkah pembelajaran yang dimiliki. Seperti yang dikemukakan oleh Ambarsari (2013) peserta didik harus mampu berbuat sesuatu dengan menggunakan proses dan prinsip keilmuan yang telah dipahami. Inkuiri mempunyai efektivitas tinggi sebagai model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam menggunakan keterampilan proses sains (Yager dan Akcay, 2008).

Pada penelitian Yuliana (2014) dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) berpengaruh terhadap keterampilan proses sains peserta didik pada pembelajaran biologi kelas XI IPA di SMA Negeri 21 Palembang. Hal yang sama dilakukan oleh Ambarsari (2013) yang menerapkan model inkuiri terbimbing terhadap KPS pada mata pelajaran biologi menunjukkan bahwa KPS peserta didik pada kelas eksperimen memiliki rata-rata KPS yang lebih tinggi dari kelas kontrol dilihat dari aspek mengamati, menggolongkan, memprediksi, mengukur, menyimpulkan, maupun mengkomunikasikan. Zakiyah (2011) mengetahui pengaruh pendekatan inkuiri terstruktur terhadap KPS pada konsep sistem pernapasan

manusia. KPS yang digunakan dalam penelitian ini meliputi keterampilan mengamati, menafsirkan pengamatan, berhipotesis, merencanakan percobaan, menerapkan konsep, dan berkomunikasi. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah penelitian sebelumnya kebanyakan hanya meneliti beberapa aspek KPS saja sedangkan penelitian ini meneliti seluruh aspek yaitu mengamati, mengelompokkan, menafsirkan, memprediksi, mengajukan pertanyaan, berhipotesis, merencanakan percobaan, menggunakan alat dan bahan, menerapkan konsep, berkomunikasi dan melakukan percobaan.

Materi yang digunakan dalam penerapan model inkuiri terbimbing ini adalah materi sistem pencernaan dengan kompetensi dasar 3.5 yaitu Menganalisis sistem pencernaan pada manusia dan memahami gangguan yang berhubungan dengan sistem pencernaan, serta upaya menjaga kesehatan sistem pencernaan melalui studi literatur, pengamatan, percobaan, dan simulasi. Materi ini memiliki alasan sulit dipelajari karena materi yang terlalu banyak sehingga memberikan dampak negatif dalam pemahaman (Michael, dkk., 2010).

Berdasarkan hasil wawancara peserta didik kelas IX di SMP Negeri 1 Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir mengenai materi yang sulit dipahami di kelas VIII semester I ialah materi sistem pencernaan pada manusia, karena materi tersebut terlalu banyak sehingga membuat peserta didik kesulitan dalam memahaminya. Michael (2007), bahwa yang membuat peserta didik sulit mempelajari materi karena peserta didik tidak mampu mengintegrasikan sifat mekanisme fisiologi dan mengesampingkan gambar, tabel, dan grafik.

Hal ini terbukti dengan rendahnya nilai ulangan harian peserta didik pada materi sistem pencernaan manusia rendah. Penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik karena keterbatasan dalam pemahaman konsep, dimana pemahaman tersebut hanya terbatas pada materi yang diberikan guru, sehingga mengakibatkan peserta didik tidak aktif dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga semangat peserta didik untuk belajar berkurang (Lampiran 1).

Kemudian berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, diperoleh bahwa guru lebih cenderung menekankan pada aspek hasil belajar saja sehingga aspek proses dan sikap peserta didik kurang berkembang. Guru beranggapan bahwa semakin banyak peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang tinggi, maka guru dapat dikatakan telah berhasil dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, sering kali guru tidak menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil yang dicapai oleh peserta didik, tetapi juga dari segi prosesnya. Optimalnya hasil belajar peserta didik ditentukan pula oleh proses belajar yang dialami peserta didik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penilaian terhadap proses belajar pada mereka (Novita, 2014).

Berdasarkan hal itu guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran biologi sehingga dapat mempengaruhi KPS peserta didik secara maksimal. Model pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pembelajaran. Apabila model pembelajaran yang diterapkan melibatkan peran aktif peserta

didik dalam proses pembelajaran maka akan mampu meningkatkan KPS peserta didik. Alternatif yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran biologi adalah dengan menerapkan model inkuiri terbimbing. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka dilakukan penelitian mengenai Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah apakah model inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap keterampilan proses sains siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi memiliki ruang lingkup yang luas dan dengan keterbatasan waktu, maka peneliti membatasi permasalahan dalam peneliti ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang di gunakan yaitu model inkuiri terbimbing.

2. Keterampilan proses sains yang dimaksud adalah sebelas aspek KPS yaitu mengamati, mengelompokkan, menafsirkan, memprediksi, mengajukan pertanyaan, berhipotesis, merencanakan percobaan, menggunakan alat dan bahan, menerapkan konsep, berkomunikasi dan melakukan percobaan.
3. Materi yang dipilih pada mata pelajaran Biologi kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir yaitu materi sistem pencernaan manusia.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi dan menambah wawasan ilmu di bidang pendidikan, khususnya pendidikan Biologi.
 - b. Sebagai salah satu pertimbangan dan rujukan bagi penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peserta didik

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar langsung pada objek biologi, sehingga mempermudah dalam pemahaman materi.
 - b. Bagi guru

Menambah wawasan, referensi, inovasi dan keterampilan guru dan calon guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang hendak diajarkan.

c. Bagi sekolah

Memberi sumbangan pemikiran bagi sekolah sebagai dasar pengambilan kebijakan sekolah yang pada akhirnya bermanfaat pada peningkatan mutu sekolah.

F. Hipotesis Penelitian

H_0 : Tidak ada pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains (KPS) pada materi sistem pencernaan manusia.

H_a : Ada pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains (KPS) pada materi sistem pencernaan manusia.